

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perilaku yang tidak sesuai dengan aturan hukum dan Undang-Undang akan membawa seseorang berurusan dengan Hukum dan Peradilan. Kelanjutannya akan berakibat pada masuknya seseorang kedalam penjara sebagai tanggung jawab dari perilaku melanggar hukum yang telah dilakukannya. Berbagai masalah pelanggaran hukum oleh sebagian besar orang menjadi aib yang memalukan baik bagi dirinya, keluarga, maupun orang yang telah berhubungan dengan orang tersebut. Tekanan fisik, psikis, dan sosial yang dialami orang tersebut disebut sebagaistres. Stres yang dialami oleh Narapidana atau yang saat ini disebut sebagai warga binaan terusterjadi selama proses peradilan, putusan peradilan, hingga masa hukuman.

Menurut Kamus Istilah Aneka Hukum, Narapidana merupakan orang yang sedang menjalani pidana atau hukuman dalam penjara (Lembaga Pemasyarakatan). Lembaga Pemasyarakatan (LP/LAPAS) atau penjara tersebut merupakan suatu elemen yang berinteraksi membentuk satu kesatuan yang integral, berbentuk konsepsi tentang perlakuan terhadap orang yang melanggar hukum pidana diatas dasar pemikiran rehabilitasi, resosialisasi yang berisi unsur edukatif, korelatif, dan defensif yang beraspek pada individu dan sosial (Bambang, dalam Yunita, 2010). Arswendo Atmowiloto selepas menjalani masa hukuman pada tahun 1993 berpendapat bahwa LP itu sendiri adalah trauma,kalimat tersebut menyiratkan betapa lembaga tersebut secara alami adalah tempat yang *stressfull* atau menekan (Rias, 2007). Namun dari waktu ke waktu LP kemudian berusaha untuk memperbaiki diri dengan berbagai

kegiatan sebagai bentuk pembinaan warga binaannya. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain: gotong royong/kerja bakti, pengajian, kegiatan ibadah, kegiatan kreatifitas, seni dan musik, dan sebagainya. Berbagai kegiatan pembinaan dilakukan oleh LP, dengan tujuan agar warga binaan merasakan bahwa sebagai pribadi dan warga negara Indonesia, mampu berbuat sesuatu untuk kepentingan Bangsa dan Negara seperti pribadi dan warga negara Indonesia lainnya serta mampu menciptakan opini dan citra masyarakat yang baik (Departemen Kehakiman RI, dalam Yunita, 2010).

Stres berasal dari tiga sumber yaitu: lingkungan, tubuh, dan pikiran seseorang (Triantoro dan Nofrans, 2009). Pertama, lingkungan yang baru, sehingga warga binaan tersebut harus mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru tersebut. Sumber kedua adalah fisiologis. Kondisi fisik warga binaan sering kali mempengaruhi terjadinya stres. Kondisi ketiga adalah kognitif, tekanan-tekanan dan permasalahan-permasalahan yang dihadapi warga binaan dipercaya menjadi salah satu sumber stres.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada seorang warga binaan pria bernama S, 35 tahun di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IA Semarang mengungkapkan bahwa para warga binaan memiliki tekanan stres yang cukup tinggi. S mengungkapkan bahwa didalam LP tersebut antar warga binaan sering terjadi pertengkaran yang diakibatkan kesalahpahaman atau merasa tersindir atas ucapan dari warga binaan lain dan perilaku tidak wajar yang dilakukan didalam blok dimana masih banyak warga binaan lain didalam blok tersebut. Perilaku tersebut membuat tidak nyaman dan mengganggu. S juga menyatakan bahwa kurang tanggapnya petugas Rumah Sakit LP sehingga menyebabkan kematian salah seorang warga

binaan, kejadian tersebut membuat S menjadi kecewa atas fasilitas yang ada namun terbatas pemanfaatannya yang mengakibatkan hal yang tidak diinginkan.

Perilaku yang tidak menyenangkan tersebut sering kali menjadi penyebab perilaku ekstrem yang dilakukan warga binaan seperti perilaku bunuh diri yang dilakukan oleh P S, 18 tahun, merupakan narapidana kasus narkoba di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas II Pondok Rajeg, Kabupaten Bogor yang ditemukan tewas dengan leher terjerat tali di kamar mandi Masjid Lapas pada hari Senin 22 Agustus 2011 sekitar pukul 15.55 WIB. Kepala Lembaga Pemasyarakatan Pondok Rajeg, Herry Wahyudiono menjelaskan, korban merupakan narapidana kasus narkoba dengan masa hukuman lima tahun enam bulan sejak tahun 2009 yang diduga mengalami stres.

Berdasarkan pernyataan dari D, 29 tahun, merupakan salah seorang warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Semarang, sering kali terjadi kesalahpahaman didalam blok yang menyebabkan banyak terjadi sindiran-sindiran yang dilakukan antara warga binaan. Warga binaan wanita memang lebih sensitif terutama pada masa PMS atau saat menstruasi.

Kasus lain yang dilakukan warga binaan karena stres juga terjadi pada warga binaan wanita, P M diduga mengalami stres saat menunggu proses banding, hingga muncul keinginan untuk mengakhiri hidupnya dengan cara minum 10 butir pil pelangsing dicampur sirup obat flu pada Sabtu 18 Juni 2011 malam. Selain kasus-kasus tersebut kenyataannya masih banyak kasus yang serupa yang diindikasikan dipengaruhi oleh stres yang dialami di Lembaga Pemasyarakatan akibat dari kasus yang dialaminya.

Bagi warga binaan pria yang memiliki kewajiban memberi nafkah dan sebagai kepala keluarga. Masa hukuman tersebut berakibat pada hilangnya tugas-tugas yang harus dilakukan, seperti memberikan perlindungan dan pengayoman bagi anggota keluarga, memberikan contoh yang dapat ditiru istri dan anak-anaknya, menjaga nama baik keluarga sebagai bentuk usaha membentuk keluarga yang bahagia dunia dan akhirat. Bagi wanita yang memiliki tugas sebagai istri dan ibu, masa hukumannya berakibat pada hilangnya tugas dan kewajiban, seperti pengabdianya pada suami, menjaga dan melindungi anak-anaknya, memantau dan mendidik pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya, memberikan contoh yang baik agar dapat ditiru oleh anaknya, dan menjaga nama baik keluarga sebagai usaha dari membentuk keluarga yang bahagia dunia dan akhirat. Hilangnya kewajiban-kewajiban tersebut memberikan tekanan atau stres yang dialami oleh warga binaan.

Perilaku warga binaan yang stres, diamati memiliki perilaku yang berbeda pada pria dan wanita. Pada pria, warga binaan tersebut lebih banyak diam dan tidak melakukan apapun, hanya sesekali wbp pria meneteskan air mata bila teringat keluarga. Perilaku lain yang nampak antara lain mudah marah dan tersinggung dengan warga binaan lain, beberapa orang susah untuk tidur dan sering kali memulai perkelahian.

Stres merupakan situasi atau stimulus yang mengancam kesejahteraan individu. Respon stres merupakan mekanisme interaktif yang dimulai dari datangnya stresor sampai munculnya respon stres. Stres selalu dialami manusia pada setiap kehidupan manusia dalam situasi yang tidak menyenangkan dan menekan. Sering kali manusia kesulitan dalam mengatasi masalah yang dihadapi sehingga memicu stres. Stres digambarkan sebagai kekuatan yang menimbulkan tekanan-tekanan dalam

diri, stres muncul jika tekanan yang dihadapi melebihi batas optimum (Triantoro dan Nofrans, 2009).

Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Departemen Hukum dan HAM tahun 2006, angka bunuh diri di Lapas dan Rutan cukup tinggi, yaitu sejumlah 8 orang narapidana dan 11 orang tahanan. Bunuh diri dapat dikatakan sebagai “indikator terberat” dan paling jelas hubungannya dengan kondisi psikologi seseorang. Jika seseorang sampai pada tindakan bunuh diri, adalah sangat mungkin bahwa indikator-indikator dari gangguan psikologis lain (kecewa dan depresi) (Tanti, 2007).

Penelitian oleh Tanti (2007) yang dilakukan sejumlah 345 warga binaan yang terdiri dari 80 tahanan dan 265 narapidana dengan rincian Lapas Klas I Tangerang sebanyak 115 narapidana, Lapas Klas IIA Pemuda Tangerang sebanyak 41 tahanan dan 89 narapidana, dan Lapas Klas IIA Wanita Tangerang sebanyak 39 tahanan dan 61 narapidana, dengan tabel sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Stres dan Kehidupan Penghuni Lembaga Pemasarakatan**

	Psikologis	Fisiologis	Kognitif	Perilaku
<b>Khawatir</b>	57.6%	0	0	0
<b>Sedih</b>	56.6%	0	0	0
<b>Takut</b>	39%	0	0	0
<b>Marah</b>	36.8%	0	0	0
<b>Pegal-pegal</b>	0	50%	0	0
<b>Sakit kepala</b>	0	52%	0	0
<b>Lelah</b>	0	45%	0	0
<b>Bersalah</b>	0	0	34%	0
<b>Tidak berharga</b>	0	0	36.5%	0
<b>Putus asa</b>	0	0	8.1%	0
<b>Sulit tidur</b>	0	0	0	51.1%
<b>Melukai diri</b>	0	0	0	12.8%
<b>Bunuh diri</b>	0	0	0	5.5%

Berdasarkan tabel tersebut, menyebutkan bahwa emosi negatif (level psikologis) yang prevalensi kejadiannya cukup sering dialami oleh warga binaan yang tertinggi adalah perasaan khawatir sejumlah 57.6%, perasaan sedih 56.6% warga binaan, perasaan takut 39%, dan mudah marah sejumlah 36.8% warga binaan. Pada level fisiologis keluhan menonjol adalah badan pegal-pegal 50% warga binaan, sakit kepala 52%, dan *fatigue* atau rasa lelah yang amat sangat sebanyak 45% warga binaan.

Pada level kognitif, gejala paling menonjol adalah perasaan bersalah yang berlebihan. 119 warga binaan (34%) menyatakan selalu “dihantui” perasaan bersalah. Perasaan tersebut akan memunculkan gejala lanjutan perasaan cemas, perasaan tidak berharga (36.5%) dan putus asa (8.1%). Selanjutnya pada level perilaku yang menonjol adalah perilaku sulit tidur 51.1% dari 345 warga binaan, 12.8% menyatakan agak sering sampai selalu ingin melukai diri, dan 5.5% menyatakan sering dan selalu ingin mengakhiri hidup.

Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat perbedaan tingkat stres diantara ketiga LAPAS. Tingkat stres tertinggi dialami oleh wbp pada LAPAS Pemuda Tangerang, diikuti LAPAS Wanita Tangerang dan tingkat stres terendah adalah responden pada LAPAS Klas I Tangerang. Jika dilihat tingkat stres berdasarkan jenis kelamin, wbp pria penelitian tersebut menemukan bahwa tingkat stres wbp pria lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat stres pada wbp wanita.

Stres yang dialami para warga binaan pria maupun wanita selama berada di Lembaga Pemasyarakatan Klas 1 Semarang dan Lembaga Pemasyarakatan Wanita Semarang disebabkan oleh tindakan melanggar hukum yang dilakukan sehingga harus menjalani proses peradilan. Keadaan ini meningkatkan stres dan perasaan tidak menyenangkan dalam diri yang kemudian berdampak pada penurunan kualitas hidup dan ketidakmampuan melaksanakan tugas-tugas perkembangan. Keadaan ini perlu mendapat perhatian agar tidak terjadi penurunan kualitas hidup.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti merumuskan masalah sebagai berikut, Apakah ada perbedaan stres pada warga binaan ditinjau dari jenis kelamin di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang dan Lembaga Pemasyarakatan Wanita Semarang? Dari permasalahan tersebut maka peneliti ingin melakukan penelitian

dengan judul **Perbedaan stres ditinjau dari jenis kelamin pada Warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang dan Lembaga Pemasyarakatan Wanita Semarang.**

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan stres pada warga binaan ditinjau dari jenis kelamin pada warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang dan Lembaga Pemasyarakatan Wanita Semarang.
2. Untuk mengetahui kategorisasi stres yang dialami warga binaan ditinjau dari jenis kelamin pada warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang dan Lembaga Pemasyarakatan Wanita Semarang.
3. Untuk mengetahui sumbangan efektif variabel jenis kelamin terhadap variabel stres.

### **C. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi warga binaan awal di Lembaga Pemasyarakatan Klas 1 Semarang dan Lembaga Pemasyarakatan Wanita Semarang  
Dapat mengetahui tingkat stres yang dialami, antara warga binaan pria dan wanita di Lembaga Pemasyarakatan Klas 1 Semarang dan Lembaga Pemasyarakatan Wanita Semarang.
2. Bagi Pembina di Lembaga Pemasyarakatan Klas 1 Semarang dan Lembaga Pemasyarakatan Wanita Semarang.

Memberikan pandangan baru untuk membantu dalam pembinaan permasalahan stres yang dialami warga binaan pria dan wanita.

3. Bagi Lembaga Pemasyarakatan Klas 1 Semarang dan Lembaga Pemasyarakatan Wanita Semarang.

Memberikan informasi dan acuan bagi Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang dan Lembaga Pemasyarakatan Wanita Semarang dalam mengenali perbedaan tingkat stres antara warga binaan pria dan wanita sehingga dapat membantu dalam kemampuan beradaptasi dengan lingkungan di Lembaga Pemasyarakatan.

4. Bagi Peneliti lain

Dapat memberikan data yang empiris tentang Perbedaan tingkat stres antara warga binaan ditinjau dari jenis kelamin di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang dan Lembaga Pemasyarakatan Wanita Semarang. Sehingga dapat dilakukan penelitian-penelitian sejenis.